

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi sebuah informasi dan memperlihatkan hubungan bersifat signifikan baik berupa data kuantitatif maupun data non-kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan lebih dalam, dan penting dalam proses menghasilkan keputusan. (Harahap, 2011:190)

Lain halnya dengan Sutrisno, (2013:8) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan rugi-laba.

Menurut Kasmir, (2014:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Houston (2018:125) Laporan Keuangan adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi sebuah informasi hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu titik tertentu dimana akan memudahkan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Fahmi (2011:28), mengungkapkan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan

kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:104), ada 6 tujuan dan manfaat laporan keuangan yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d) Untuk mengetahui langka-langka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak
- f) Dapat digunakan juga sebagai membanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kelemahan, kekuatan, serta langkah perbaikan perusahaan, dan kinerja keuangan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Kasmir (2014:28) secara lengkap, menyebutkan bahwa ada lima unsur yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu

2. Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan Aliran Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Fahmi (2012:5), dalam Indah Purnama Sari (2019:6) yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Munawir (2010:35), juga menyatakan mengenai analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Sofyan Syafri Harahap (2015:190), mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Kasmir (2015:67) analisis laporan keuangan adalah kegiatan menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam suatu laporan. Analisis laporan keuangan harus dilakukan secara cermat dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan yang diharapkan sehingga hasilnya juga tepat.

Sedangkan K.R Subramanyam (2017:14) mengungkapkan analisis laporan keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menguraikan pos-pos yang terdapat didalam laporan keuangan, sehingga dari proses tersebut dapat menunjukkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta dapat menilai kinerja keuangan di masa depan. Oleh karena itu proses menganalisis laporan keuangan harus dilakukan secara cermat agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

2.1.1.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Suhayati dan Dewi (2009:14) sebagai penyediaan informasi yang berkaitan dengan kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan akan bermanfaat untuk pemakai sebagai pengambilan keputusan ekonomi.

Munawir (2010:31), menjelaskan bahwa tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Kasmir (2014:104), membagi tujuan dari analisis laporan keuangan menjadi 6 poin diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.1.6 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi laporan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas), Hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban), Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Rentabilitas atau Profitabilitas, Indikator Pasar Modal

- d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Harahap (2009:297), mengungkapkan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Munawir (2010:106), Analisis rasio keuangan adalah Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) bisa digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Hery (2015:140) menyatakan mengenai analisis rasio termasuk analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.

Sedangkan Kasmir (2017:104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio laporan keuangan merupakan suatu kegiatan analisis yang dilakukan dari membandingkan satu akun dengan akun lainnya dalam laporan keuangan dimana dari hasil perbandingan tersebut maka

akan ditemukan angka-angka rasio yang dapat berorientasi di masa depan. Analisis rasio ini paling sering digunakan untuk meramalkan atau menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio juga dijadikan sebagai alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin awal indikasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut maka, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan ataupun pencegahan sejak dini.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

- Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
- Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Subramanyam (2014:40) macam-macam rasio keuangan adalah :

- 1) Rasio likuiditas
- 2) Rasio solvabilitas
- 3) Rasio profitabilitas
- 4) Rasio penggunaan aset dan efisiensinya
- 5) Rasio pengembalian atas modal yang diinvestasi

Brigham dan Houtson (2018:127) mengelompokkan rasio dalam 5 kategori yaitu:

1. Rasio likuiditas, rasio ini memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio likuiditas ini dibagi menjadi :

Rasio lancar (current ratio), dihitung dengan membagi aset lancar dan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Rasio cepat (quick[Acid Test]Ratio), dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan membaginya dengan liabilitas lancar.

2. Rasio manajemen aset, rasio ini memberikan gambaran terkait seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Rasio ini dibagi menjadi 4 yaitu :

Rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio), dihitung dari membagi penjualan dengan persediaan.

Rasio jumlah hari penjualan belum tertagih (days sales outstanding-DSO-ratio), dihitung dengan membagi piutang usaha dengan rata-rata penjualan perhari; rasio ini menunjukkan lama waktu rata-rata perusahaan harus menunggu setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas.

Rasio perputaran aset tetap (fixed assets turnover ratio) merupakan rasio penjualan terhadap aset tetap, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatan. Dihitung dengan membagi penjualan terhadap aset tetap neto

Rasio perputaran aset total (total assets turnover ratio) adalah rasio perputaran total aset, yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

3. Rasio manajemen utang, rasio ini memberikan gambaran terkait cara perusahaan mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka panjang. Rasio ini dibagi menjadi 2 yaitu:

Rasio total utang terhadap total modal (debt to total capital) mengukur presentase modal perusahaan yang diberikan oleh kreditur. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang terhadap total pasiva.

Rasio times interest earned menunjukkan kemampuan membayar bunga dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak.

4. Rasio profitabilitas, rasio ini memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan. Rasio ini dibagi menjadi 6 :

Rasio margin operasi (operating margin), mengukur laba operasi, atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan.

Rasio margin laba (profit margin), mengukur laba netto per rupiah dari penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba netto dengan penjualan.

Rasio pengembalian atas total aset (return on total asset ROA), dihitung dengan membagi laba netto terhadap total aset

Rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa (return on common equity-ROE) , mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi laba netto terhadap ekuitas saham biasa.

Rasio pengembalian atas modal yang diinvestasikan (Return on invested capital-ROIC), mengukur total pengembalian yang disediakan perusahaan bagi investornya.

Rasio kemampuan dasar menghasilkan laba (Basic earning power-BEP), menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset.

5. Rasio nilai pasar, rasio ini memberikan gambaran terkait opini investor tentang perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio ini dibagi menjadi 2 yaitu :

Rasio harga terhadap laba per saham (Price/earnings-P/E ratio), menunjukkan jumlah uang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap satu rupiah laba berjalan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga per saham terhadap laba persaham.

Rasio nilai pasar / nilai buku (market/book ratio), dihitung dengan membagi harga pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Orniati (2009:206) Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan yang baik bagi perusahaan.

Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran

kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Irham Fahmi (2014:2) Kinerja keuangan adalah salah satu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan menggunakan rasio untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan sesuatu, dan digunakan untuk merencanakan prospek masa depan serta pertumbuhan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), dalam Indah Sari (2019:13) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai 4 tujuan diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan (Oktawaldiana & Dzulkirom, 2016) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.3.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:67), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut Martono dan Harjito (2011:52) Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

2.1.4 Kebangkrutan

2.1.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut wikipedia adalah ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka.

Menurut Toto (2011:332) kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini melalui analisis laporan keuangan dengan cara tertentu.

Menurut Rudianto (2013:251), kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan karena tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya.

Menurut Hanafi (2014:638) menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai pada kesulitan yang lebih serius yaitu tidak solvable (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan, kebangkrutan ataupun kegagalan bisnis secara umum dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya dimana kewajiban tersebut lebih besar dibandingkan aset yang dinyatakan secara legal oleh pengadilan terhadap suatu institusi atau individu.

2.1.4.2 Faktor Penyebab kebangkrutan

Faktor-faktor kebangkrutan menurut Munawir (2010:289) antara lain sebagai berikut :

1) Kondisi Internal perusahaan adalah terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan, manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang kurang memadai, struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi, tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (overinvestment), kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungjawaban yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi, sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.

2) Kondisi Eksternal yang bersifat umum. Faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan dan faktor eksternal yang bersifat khusus adalah faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

Menurut Magaretha (2011:738) faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yaitu :

1) Faktor Internal

a. Manajemen yang tidak efisien akan tidak dapat membayar kewajiban

- b. Ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-piutang yang dimiliki
 - c. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan.
- 2) Faktor eksternal
- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan
 - b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi
 - c. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang.
 - d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibatkan fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
 - e. Persaingan bisnis yang semakin ketat
 - f. Kondisi perekonomian secara global harus diantisipasi oleh perusahaan

Menurut Reny (2011:28), ada beberapa faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara umum, diantaranya adalah:

1. Faktor Ekonomi: Dalam bidang ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam keterkaitannya dengan uang luar negeri dan juga neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor Sosial: Pengaruh faktor sosial terhadap kebangkrutan lebih pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan pada produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
3. Faktor Teknologi: Menggunakan teknologi informasi bisa menyebabkan biaya yang harus ditanggung perusahaan menjadi tinggi terutama untuk maintenance dan implementasi yang tidak direncanakan, sistemnya tidak terpadu dan manajer user kurang profesional.

4. Faktor Pemerintah: Pemerintah yang mempunyai kebijakan terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, dikenakan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru untuk perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
5. Faktor Pelanggan: Suatu perusahaan wajib mengidentifikasi sifat konsumen, agar terhindar dari kehilangan konsumen, dan juga terciptanya peluang baru, menemukan konsumen baru dan menghindari penurunan penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
6. Faktor Pemasok: Perusahaan dan pemasok haruslah bekerja sama dengan baik dikarenakan kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembeli tergantung dari seberapa besar pemasok berhubungan dengan perdagangan bebas.
7. Faktro Pesaing: Jika suatu produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal ini akan berakibat turunnya pendapatan perusahaan, untuk itu persaingan jangan dilupakan

Adapun indikator-indikator kebangkrutan menurut Syafrida Hani (2015:141) yaitu:

1) Terjadinya penurunan Aset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

2) Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati, dan lain-lain.

3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan

menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

4) Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemauan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga tinggi.

5) Tingkat hutang yang semakin tinggi

Tingkat hutang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban yang dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Altman Z-Score

Edward I. Altman adalah seorang asisten professor keuanfan di New York dimana merupakan peneliti pertama yang melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada tahun 1968. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan formula yang disebut Z-Score. Z-Score merupakan kombinasi linear dari empat atau lima rasio bisnis umum, yang dibobot oleh koefisien. Altman menerapkan metode statistic analisa diskriminan pada dataset produsen yang dimiliki public. Estimasi awalnya didasarkan pada data dari produsen yang dimiliki public, tetapi sejak itu telah diestimasi kembali berdasarkan dataset lain untuk perusahaan swasta, non-manufaktur, dan perusahaan jasa.

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Sartono (2010:374) mengungkapkan bahwa analisis kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan kedalam suatu persamaan diskriminan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
2. *Retained Earnings to Total Assets* (X_2)
3. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (X_4)
5. *Sales to Total Assets* (X_5)

Jenis-jenis Altman Z-Score

Model Altman berkembang dari waktu ke waktu. Syafrida Hani (2015:145) mengungkapkan bahwa ada 3 model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan :

- 1) Model Altman Z-Score Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variable dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *Financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Market Value Equity to Book Value of Total Debt*

X5 = *Sales to Total Assets*

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z. Dimana dikategorikan :

- a. Jika nilai indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan),
- b. Jika nilai indeks $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan diprediksi zona “abu-abu”
- c. Jika nilai indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi zona aman (tidak memiliki potensi kebangkrutan)

2) Metode Altman Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan dari model Altman revisi adalah :

$$Z = 0,717X1 + 0,874X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana :

Z = *Financial Distress Index*

X1 = *Working Capital to Total Assets*

X2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

X4 = *Market Value Equity to Book Value of Total Debt*

X5 = *Sales to Total Assets*

Dimana dikategorikan :

- a. Jika nilai indeks $Z < 1,20$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan),
- b. Jika nilai indeks $1,20 < Z < 2,90$ maka perusahaan diprediksi zona “abu-abu”
- c. Jika nilai indeks $Z > 2,90$ maka perusahaan diprediksi zona aman (tidak memiliki potensi kebangkrutan)

3) Metode Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Model persamaannya adalah:

$$Z = 6,567X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana :

Z = *Financial Distress Index*

$X1$ = *Working Capital to Total Assets*

$X2$ = *Retained Earnings to Total Assets*

$X3$ = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

$X4$ = *Sales to Total Assets*

Dimana dikategorikan :

- a. Jika nilai indeks $Z < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan),
- b. Jika nilai indeks $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan diprediksi zona “abu-abu”
- c. Jika nilai indeks $Z > 2,6$ maka perusahaan diprediksi zona aman (tidak memiliki potensi kebangkrutan)

Tujuan analisis z-score bertujuan untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin bisa terjadi dalam sebuah perusahaan, sehingga membutuhkan perhatian serius agar mampu menyediakan petunjuk untuk melakukan tindakan dalam mengantisipasi terjadinya masalah keuangan tersebut.

Rudianto (2012:253) menjelaskan bahwa pemakai informasi kebangkrutan adalah sebagai berikut :

1) Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2) Kreditor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggungjawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diaudinya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.2 TABEL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fukhatul Nur Khamidah dan Pandi Afandi (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Semen Go Public di Bursa Efek Indonesia.	<p>PT Indocement Tungal perkasa, Tbk, PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT Semen Gresik (Persero), Tbk menunjukkan kinerja keuangan jangka pendek yang baik, namun kinerja keuangan jangka panjangnya menunjukkan hasil tidak solvabel (insolvable), untuk ukuran profitabilitasnya dapat diandalkan dengan tingkat profitability jauh di atas rata-rata rasio industri, sedangkan rasio aktivitas perusahaan cukup aktif khususnya dari perputaran persediaan, tapi untuk perputaran aktiva umumnya masih rendah.</p> <p>Hasil perhitungan Z-score, tahun terakhir PT Holcim Indonesia, Tbk memiliki potensi kebangkrutan tertinggi dengan Z-score terendah yaitu 1,25, berikutnya PT Indocement Tungal Perkasa, Tbk, skor 2,69 dan PT Semen Gresik (Persero) Tbk, selama tiga tahun kondisinya sangat sehat dengan skor di atas 3, tetapi pada akhir tahun 2010 menyentuh wilayah grey area dengan skor 2,81. Jika ketiga</p>

			<p>perusahaan tersebut diurutkan urutan tingkat kesehatan keuangannya maka yang pertama PT Semen Gresik</p> <p>(Persero), Tbk, Kedua PT Indocement Tungal Perkasa, Tbk dan ketiga PT Holcim Indonesia, Tbk.</p>
2	Anastasya Claudio Inri Kakauhe dan Winston Pontoh (2017)	<p>Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014</p>	<p>Secara keseluruhan perusahaan yang terindikasi berada pada kategori sehat, dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan pada volume penjualan sehingga mengakibatkan kenaikan pada laba, selain itu terjadi peningkatan terhadap total aset baik aset lancar maupun aset tetap. Untuk perusahaan yang terindikasi berada pada kategori <i>grey area</i> atau berpotensi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang terindikasi berada pada kategori bangkrut dikarenakan terjadinya penurunan penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan, laba ditahan dan laba sebelum pajak dan bunga</p>

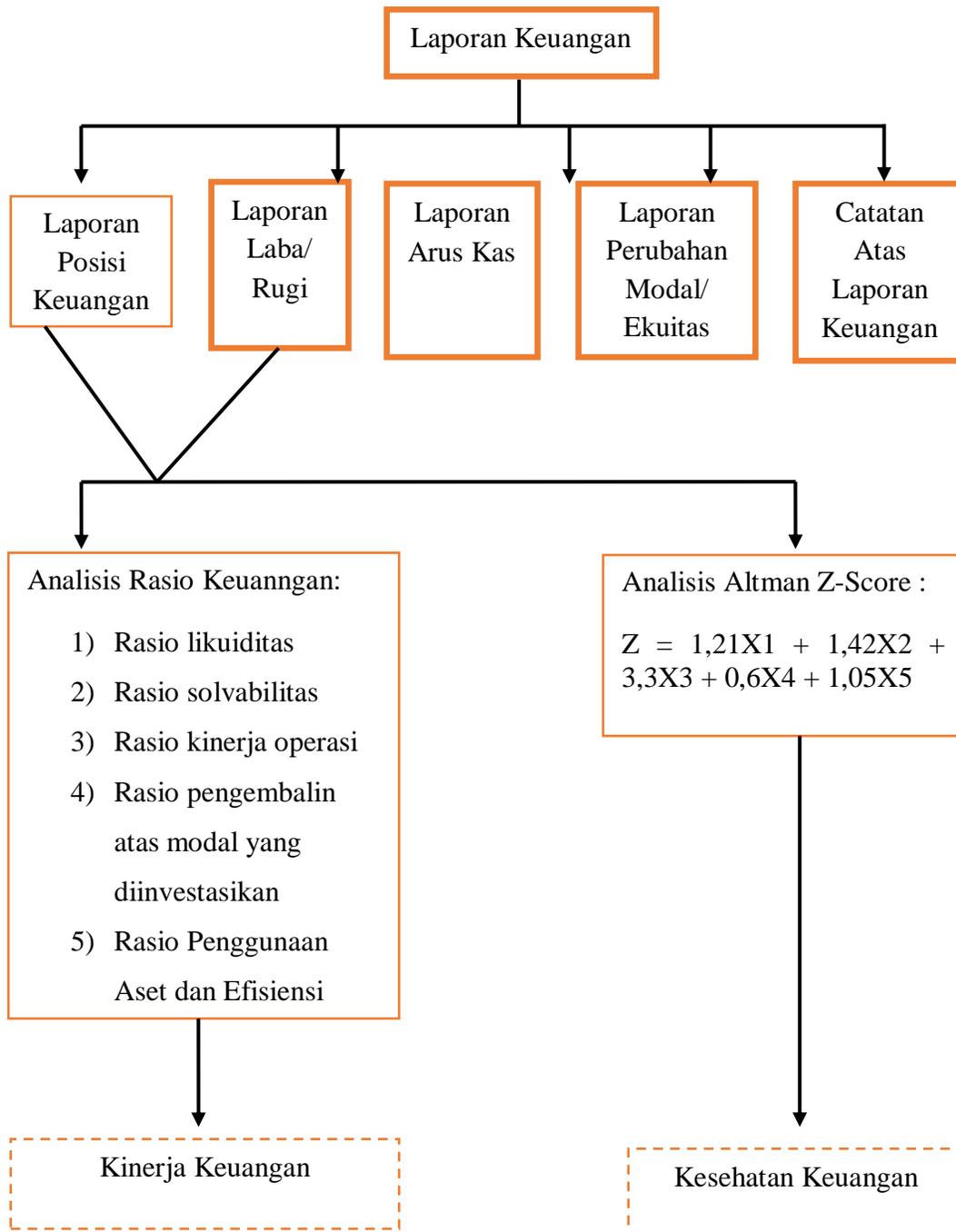
			yang negatif, serta kerugian yang terjadi pada perusahaan
3	Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	Pada tahun 2011 – 2015 pada kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat, nilai Z-Score seluruh perusahaan \geq 2,99. Selanjutnya dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis PT Merck Tbk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93. PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan tahun 2015 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92.
4	Skripsi Prisilia Kurniaty Rombelayuk (2019)	Analisis Rasio Keuangan Dan Analisis Altman Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Serta Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Indo Komoditi Korpora Tbk Dan PT Sekar Bumi Tbk Di BEI Periode 2015-2017)	Hasil penelitian analisis rasio keuangan menunjukkan kinerja PT Sekar Bumi Tbk memiliki kinerja keuangan yang paling baik dibandingkan dengan PT Indo Komoditi Korpora Tbk yang memiliki kinerja keuangan kurang baik. Analisis z-score menunjukkan PT Sekar Bumi dalam kategori sehat dan tidak bangkrut. Sedangkan analisis z-score PT Indo Komoditi Korpora

			Tbk dalam kategori tidak sehat atau bangkrut.
5	Skripsi Indah Purnama Sari Thedjakusuma (2019)	Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Altman Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan Serta Kesehatan Keuangan Pada Sub Sektor Pakan Ternak Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Hasil analisis rasio keuangan tahun 2016-2018 menunjukkan kinerja PT Charoen Pokphand Indonesia memiliki kinerja paling baik, sedangkan PT Sierad Produce memiliki kinerja yang kurang bagus. Kondisi ini dilihat dari angka ROA dan ROE perusahaan yang rendah dan tingkat debt to total assets perusahaan semakin besar. Hasil penelitian menggunakan z-score dari tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa PT Malindo Feedmill berada di posisi rawan/grey area.
6	Tri Oktawaldiana Moch. Dzulkirom (2018)	Analisa Kinerja Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan (Studi Pada PT Pelindo III (Persero) Periode Tahun 2014-2016)	Hasil analisa berdasarkan 3 aspek menunjukkan bahwa di tahun 2014 mendapat skor 74.00, di tahun 2015 dengan skor 73.1, dan tahun 2016 dengan skor 72.3. Hal ini menunjukkan hasil rata-rata PT. Pelindo III (Persero) memperoleh skor yang cukup baik, meskipun terjadi penurunan di tahun 2014. Namun di tahun 2015, Pelindo 3 sempat

			<p>mengalami penurunan terutama dari segi keuangan. Hal ini dikarenakan, di tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian akibat selisih nilai tukar rupiah terhadap dillar Amerika Serikat. Mengingat di tahun tersebut perusahaan juga menerbitkan <i>global bond</i> untuk mendanai proyek pembangunan.</p>
--	--	--	---

2.3 KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Gambar 2.1 Kerangka Pemecahan Masalah



Keterangan :

Berdasarkan model teori diatas, laporan keuangan terbagi menjadi 5 yaitu: laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal/ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dan laporan. Tetapi dalam penelitian hanya menggunakan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan 4 rasio yakni: Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio kinerja operasi, dan Rasio tingkat pengembalian investasi. Sedangkan kesehatan keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan altman z-score.

